WAHANA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/wahana

Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Adab pada Usia Dini

*Putri Handayani Melati, Andini Nurjayantri, Ulastri, Muhammad Siddiq Batubara, Subaktiar**

Universitas Alwashliyah, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 07 September 2026
Revisi Akhir: 03 Oktober 2026
Diterbitkan *Online*: 11 Oktober 2026

KATA KUNCI

Adab
Anak Usia Dini
Karakter Anak
Pembiasaan
Pendidikan Karakter

KORESONDENSI (*)

Phone: +62 812-6458-6052
E-mail: baktiarse@gmail.com

A B S T R A K

Pendidikan karakter pada usia dini merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki perilaku yang baik, bertanggung jawab, santun, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga perlu diwujudkan melalui pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter berbasis adab pada anak usia dini serta mengidentifikasi perubahan perilaku anak setelah diterapkannya kegiatan pembiasaan adab. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan praktik pembiasaan secara langsung. Penerapan dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghormati guru dan orang tua, berbicara dengan sopan, berbagi dengan teman, menjaga kebersihan, serta membiasakan sikap disiplin dan bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis adab dapat membantu anak memahami dan mempraktikkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan anak dalam menghargai orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis adab perlu diterapkan secara berkelanjutan melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk sikap, moral, dan karakter peserta didik. Pada usia dini, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting karena masa tersebut merupakan periode awal pembentukan kebiasaan, sikap, dan kepribadian anak. Nilai-nilai yang diperkenalkan dan dibiasakan sejak usia dini akan menjadi dasar bagi perkembangan karakter anak pada tahap berikutnya.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai moral dan perilaku positif melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pengetahuan mengenai kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan tindakan nyata dalam melakukan kebaikan. Dengan demikian, karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan anak. Salah satunya adalah pendidikan karakter berbasis adab. Adab merupakan tata perilaku yang mencerminkan kesopanan, penghormatan, tanggung jawab, dan akhlak yang baik terhadap Allah, orang tua,

https://doi.org/10.56211/wahana.v5i2.2030 Attribution-ShareAlike 4.0 International Some rights reserved

guru, teman, maupun lingkungan. Pendidikan berbasis adab menjadi penting karena anak pada usia dini lebih mudah belajar melalui contoh, pembiasaan, pengulangan, dan pengalaman langsung.

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus mengarahkan anak dari mengetahui nilai kebaikan, merasakan pentingnya kebaikan, hingga mampu melaksanakan kebaikan dalam kehidupan nyata. Dalam pendidikan anak usia dini, proses tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Permasalahan yang sering ditemukan dalam kehidupan anak adalah masih terdapat perilaku yang menunjukkan kurangnya pembiasaan adab, seperti tidak mengucapkan salam, berbicara kurang sopan kepada orang lain, tidak menghormati guru, sulit berbagi dengan teman, kurang disiplin, serta kurang bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diberikan secara konsisten dan tidak hanya dilakukan ketika anak berada di sekolah.

Pendidikan karakter berbasis adab juga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan Islam. Dalam Islam, adab merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak manusia. Anak perlu dikenalkan sejak dini mengenai perilaku menghormati orang tua dan guru, berkata baik, menjaga kebersihan, menyayangi sesama, serta melaksanakan kewajiban agama sesuai dengan tahap perkembangannya. Nilai tersebut perlu ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan sekadar melalui pemberian nasihat.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan lingkungan yang mendukung proses pembentukan karakter. Guru dan orang tua memiliki peranan penting sebagai figur yang ditiru oleh anak. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter berbasis adab perlu melibatkan berbagai pihak sehingga nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat melalui pembiasaan di rumah dan lingkungan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan pendidikan karakter berbasis adab pada usia dini menjadi penting untuk dilakukan. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak mengenal, memahami, dan membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai kesopanan, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Lickona (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter membantu anak memahami nilai yang baik sekaligus membangun kebiasaan untuk melaksanakan nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter pada anak usia dini perlu diberikan melalui pengalaman konkret, pembiasaan, dan keteladanan agar anak dapat mengembangkan perilaku positif secara bertahap. Mulyasa (2014) menekankan bahwa pendidikan anak usia dini membutuhkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Oleh sebab itu, penanaman karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian materi secara teoritis, tetapi harus dilakukan melalui aktivitas yang memungkinkan anak mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

Pendidikan Karakter Berbasis Adab

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan akhlak dan adab. Ulwan (2016) menempatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan sebagai bagian penting dalam pendidikan anak. Anak perlu mendapatkan contoh nyata dari orang dewasa karena perilaku yang dilihat dan dilakukan secara berulang akan lebih mudah menjadi kebiasaan.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis adab dapat dipahami sebagai proses pembentukan perilaku anak melalui penanaman nilai moral dan agama yang diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari.

Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Menurut Mulyasa (2014), pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif. Nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni perlu dikembangkan secara terpadu. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter berbasis adab dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan. Misalnya, kegiatan bermain kelompok dapat digunakan untuk menanamkan kerja sama dan sikap menghargai teman. Kegiatan membersihkan kelas dapat menanamkan tanggung jawab. Kegiatan berdoa dapat menanamkan nilai religius. Sementara kegiatan berbagi makanan atau mainan dapat menanamkan kepedulian dan empati

METODE PELAKSANA

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penerapan pendidikan karakter berbasis adab pada anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan karakter anak dan menentukan nilai adab yang akan dikembangkan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui keteladanan, pemberian pemahaman sederhana, pembiasaan, praktik langsung, dan pendampingan anak. Nilai yang diterapkan meliputi sopan santun, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kebersihan, kejujuran, dan penghormatan kepada orang lain. Data diperoleh melalui observasi perilaku anak, wawancara dengan guru/orang tua, serta dokumentasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan perilaku anak sebelum dan setelah penerapan kegiatan pembiasaan. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Adab

Penerapan pendidikan karakter berbasis adab dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas anak sehari-hari. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi lebih menekankan pada pengalaman langsung dan pembiasaan.

Guru memberikan contoh perilaku yang baik sebelum meminta anak melakukan perilaku tersebut. Misalnya, ketika mengajarkan salam, guru terlebih dahulu memberikan salam dengan suara yang lembut dan ramah. Anak kemudian diajak untuk menirukan dan membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman.

Penerapan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran penting. Anak usia dini lebih mudah memahami suatu nilai ketika melihat contoh konkret dibandingkan hanya mendapatkan penjelasan secara verbal.

1. Pembiasaan Sopan Santun
   Sopan santun menjadi salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter berbasis adab. Anak dibiasakan menggunakan kata-kata yang baik seperti "tolong", "terima kasih", "maaf", dan "permisi". Pembiasaan dilakukan dalam berbagai situasi. Ketika meminta bantuan, anak diarahkan untuk menggunakan kata "tolong". Setelah menerima bantuan, anak dibiasakan mengucapkan "terima kasih". Apabila melakukan kesalahan, anak diarahkan untuk meminta maaf.
   Kegiatan tersebut membantu anak memahami bahwa komunikasi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa untuk menghargai orang lain.
2. Pembiasaan Menghormati Guru dan Orang Tua
   Anak diberikan pemahaman bahwa guru dan orang tua merupakan orang yang harus dihormati. Bentuk penghormatan tersebut diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam, mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan, serta mengikuti arahan yang diberikan selama kegiatan. Guru juga mengingatkan anak agar menerapkan kebiasaan tersebut di rumah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada lingkungan sekolah, tetapi dapat diteruskan dalam kehidupan keluarga.
3. Penanaman Nilai Disiplin
   Disiplin diterapkan melalui kegiatan sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak. Anak dibiasakan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, antre, menyimpan barang pada tempatnya, dan

menyelesaikan kegiatan yang telah dimulai. Penerapan disiplin dilakukan dengan pendekatan positif. Anak tidak hanya diberi teguran ketika melakukan kesalahan, tetapi diberikan penjelasan mengenai alasan suatu aturan dibuat. Pendekatan tersebut membantu anak memahami bahwa aturan bukan sekadar larangan, tetapi bertujuan menciptakan keteraturan dan kenyamanan bersama.

4. Penanaman Tanggung Jawab
   Tanggung jawab ditanamkan melalui pemberian tugas sederhana. Anak diberi kesempatan untuk merapikan mainan setelah bermain, mengembalikan alat belajar, menjaga barang milik sendiri, serta membantu membersihkan lingkungan. Pemberian tugas sederhana memberikan pengalaman kepada anak bahwa setiap tindakan memiliki tanggung jawab. Ketika dilakukan secara konsisten, anak mulai memahami bahwa menjaga barang dan lingkungan merupakan bagian dari perilaku yang baik.
5. Penanaman Kepedulian terhadap Teman
   Pendidikan karakter berbasis adab juga diarahkan pada kemampuan anak berinteraksi dengan teman secara positif. Anak dibiasakan berbagi, membantu teman yang mengalami kesulitan, tidak mengejek, serta menghargai perbedaan. Guru dapat menggunakan permainan kelompok untuk melatih kemampuan tersebut. Dalam kegiatan kelompok, anak belajar menunggu giliran, bekerja sama, berbagi alat permainan, dan menyelesaikan tugas bersama.
6. Pembiasaan Menjaga Kebersihan
   Menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk adab terhadap lingkungan. Anak dibiasakan membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, merapikan ruang belajar, serta menjaga kebersihan alat bermain. Pembiasaan dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung. Guru dapat mengajak anak membersihkan ruangan bersama-sama setelah kegiatan selesai. Aktivitas tersebut tidak hanya menghasilkan lingkungan yang bersih, tetapi juga menanamkan tanggung jawab dan kepedulian.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Adab

Guru memiliki posisi strategis sebagai teladan bagi anak. Sikap guru ketika berbicara, menyelesaikan masalah, memberikan teguran, dan berinteraksi dengan anak secara tidak langsung menjadi model perilaku yang ditiru. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter berbasis adab membutuhkan konsistensi guru. Guru perlu menunjukkan sikap sabar, ramah, disiplin, adil, dan menghargai anak. Keteladanan tersebut menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai karakter.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam melanjutkan pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Orang tua dapat memperkuat pembiasaan melalui aktivitas sederhana di rumah, seperti membiasakan anak memberi salam, membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuan, menghormati anggota keluarga, mengucapkan terima kasih, serta bertanggung jawab terhadap barang miliknya.

Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting agar anak menerima pesan pendidikan yang konsisten. Jika sekolah mengajarkan suatu kebiasaan tetapi tidak diterapkan di rumah, proses pembentukan karakter dapat berjalan kurang optimal.

Tabel 1. Implementasi Nilai Karakter Berbasis Adab

No.	Nilai Karakter	Bentuk Pembiasaan	Perilaku yang Diharapkan
1	Sopan santun	Mengucapkan salam, terima kasih, maaf	Anak berbicara dengan sopan
2	Disiplin	Mengikuti aturan dan jadwal	Anak terbiasa tertib
3	Tanggung jawab	Merapikan barang dan mainan	Anak mampu menyelesaikan tugas
4	Kepedulian	Membantu dan berbagi dengan teman	Anak peduli terhadap orang lain
5	Kebersihan	Membuang sampah dan merapikan lingkungan	Anak menjaga kebersihan
6	Kejujuran	Berkata sesuai keadaan	Anak terbiasa berkata benar
7	Hormat	Mendengarkan guru dan menghormati orang tua	Anak menunjukkan sikap menghargai

Berdasarkan tabel tersebut, pendidikan karakter berbasis adab dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Nilai karakter tidak perlu selalu disampaikan melalui pembelajaran khusus, tetapi dapat ditanamkan melalui rutinitas yang dilakukan anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Adab

1. Faktor Pendukung
   Keberhasilan penerapan pendidikan karakter berbasis adab dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, guru, maupun lingkungan sosial anak.
   a. Keteladanan Guru
      Guru merupakan salah satu faktor pendukung yang paling penting. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku santun, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab memberikan contoh langsung kepada anak. Keteladanan tersebut menjadi semakin kuat apabila seluruh guru menerapkan nilai yang sama. Konsistensi antarpendidik membuat anak memperoleh pesan yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan.
   b. Dukungan Orang Tua
      Orang tua mempunyai peranan penting dalam melanjutkan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Ketika nilai yang diajarkan guru juga diterapkan di rumah, anak akan memperoleh pengalaman yang konsisten. Sebaliknya, apabila sekolah mengajarkan anak untuk berbicara sopan dan bertanggung jawab tetapi tidak mendapatkan penguatan di rumah, pembentukan kebiasaan dapat berjalan lebih lambat.
   c. Lingkungan Sekolah yang Kondusif
      Lingkungan sekolah yang bersih, aman, tertib, dan penuh interaksi positif mendukung pembentukan karakter anak. Anak membutuhkan lingkungan yang memungkinkan mereka mempraktikkan nilai yang dipelajari. Misalnya, tersedianya tempat sampah membantu anak mempraktikkan kebiasaan menjaga kebersihan. Adanya kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama dan menghargai teman.
   d. Dukungan Teman Sebaya
      Teman sebaya juga dapat menjadi faktor pendukung. Anak dapat belajar dari perilaku temannya. Ketika sebagian besar anak sudah terbiasa berbagi, antre, dan saling membantu, anak lain cenderung mengikuti kebiasaan tersebut.
   e. Kegiatan Keagamaan
      Kegiatan keagamaan menjadi pendukung penting dalam pendidikan berbasis adab. Doa, membaca Al-Qur'an, menghafal surah pendek, mengenal kisah nabi, serta pembiasaan mengucapkan kalimat-kalimat baik dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai religius. Kegiatan tersebut membantu anak memahami bahwa adab bukan hanya aturan sosial, tetapi juga bagian dari nilai agama.
2. Faktor Penghambat
   Selain faktor pendukung, penerapan pendidikan karakter berbasis adab menghadapi sejumlah hambatan.
   a. Perbedaan Pola Asuh di Rumah
      Salah satu hambatan utama adalah adanya perbedaan pola asuh antara keluarga. Tidak semua anak mendapatkan pembiasaan adab dengan tingkat konsistensi yang sama di rumah. Ada anak yang terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, dan membantu orang tua, sementara anak lain mungkin belum mendapatkan pembiasaan tersebut. Perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan perkembangan karakter anak tidak selalu sama.
   b. Kurangnya Konsistensi Pembiasaan
      Pembiasaan akan kurang efektif apabila tidak dilakukan secara konsisten. Misalnya, anak dibiasakan merapikan mainan setelah bermain, tetapi pada kesempatan tertentu guru membiarkan anak meninggalkan mainan begitu saja. Ketidakkonsistenan tersebut dapat membuat anak bingung terhadap aturan yang harus diikuti. Karena itu, seluruh pendidik perlu memiliki komitmen yang sama dalam menerapkan aturan dan nilai adab.
   c. Keterbatasan Waktu Guru
      Guru memiliki banyak tanggung jawab dalam proses pembelajaran sehingga pendampingan individual terhadap setiap anak terkadang terbatas. Padahal, beberapa anak membutuhkan perhatian dan pengulangan lebih banyak untuk membangun kebiasaan tertentu. Kondisi ini dapat diatasi

melalui pembagian tugas antarguru, pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, dan kerja sama dengan orang tua.

d. Pengaruh Lingkungan dan Media Digital
   Anak memperoleh berbagai informasi dari lingkungan dan media digital. Tidak semua informasi yang diterima sesuai dengan nilai adab yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan pendampingan serta membangun kemampuan anak untuk memahami perilaku yang baik dan kurang baik. Pengawasan tidak berarti melarang seluruh penggunaan media, tetapi memastikan bahwa penggunaan media sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak.
e. Kurangnya Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua
   Pendidikan karakter akan lebih sulit mencapai hasil optimal apabila sekolah dan keluarga berjalan sendiri-sendiri. Sekolah mungkin telah memiliki program pembiasaan yang baik, tetapi hasilnya dapat kurang maksimal apabila orang tua tidak memberikan penguatan di rumah. Karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui pertemuan, laporan perkembangan anak, kegiatan parenting, dan komunikasi rutin mengenai pembiasaan adab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penerapan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis adab merupakan pendekatan yang relevan untuk pendidikan anak usia dini. Karakter anak tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi, tetapi melalui proses melihat, meniru, melakukan, dan mengulang perilaku. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Lickona yang menekankan bahwa karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam penerapannya pada anak usia dini, ketiga aspek tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan yang sederhana dan konkret.

Pembiasaan menjadi aspek penting karena anak berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman nyata. Anak akan lebih mudah memahami makna tanggung jawab ketika secara langsung diberikan tugas merapikan mainan daripada hanya diberikan penjelasan tentang definisi tanggung jawab.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan karakter berbasis adab menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan dua strategi yang saling melengkapi. Keteladanan memberikan contoh kepada anak mengenai perilaku yang harus dilakukan, sedangkan pembiasaan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulangi perilaku tersebut sampai menjadi kebiasaan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Lickona (1991) mengenai hubungan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Anak perlu mengetahui nilai yang baik, memiliki kesadaran untuk menghargainya, kemudian memperoleh kesempatan untuk menerapkannya.

Sementara itu, Ulwan (2016) memperkuat pentingnya keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan dalam pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis adab tidak dapat dilakukan secara instan. Prosesnya membutuhkan waktu, kesabaran, konsistensi, dan keterlibatan berbagai pihak.

Dengan demikian, faktor pendukung utama bukan hanya tersedianya program sekolah, tetapi konsistensi seluruh lingkungan pendidikan dalam menjalankan nilai yang sama. Sebaliknya, faktor penghambat terbesar adalah ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang diterima anak di lingkungan lainnya.

Pendidikan karakter berbasis adab pada akhirnya akan lebih efektif apabila guru menjadi teladan, sekolah menjadi lingkungan pembiasaan, orang tua menjadi penguat di rumah, dan masyarakat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pendidikan karakter berbasis adab pada usia dini merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu membentuk perilaku positif anak. Penerapan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, praktik langsung, pemberian arahan, dan penguatan positif. Nilai karakter yang dapat dikembangkan meliputi sopan santun, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, penghormatan kepada orang lain, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Hasil penerapan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam perilaku anak, terutama dalam penggunaan bahasa yang sopan, menghormati guru, berbagi dengan teman, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pendidikan karakter berbasis adab perlu dilakukan secara konsisten karena pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan waktu dan pengulangan. Keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan orang tua serta konsistensi pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Desa Tegal Sari yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan program Pendidikan Karakter Berbasis Adab Pada Usia Dini sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Lickona, T. (2012). *Character matters: Persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thomas, L. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media.

Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press